
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	6

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

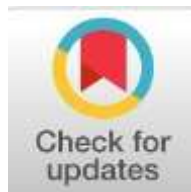
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Principals Strategies for Merdeka Curriculum Implementation in Early Childhood Education: Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD

Eva Kristina, evaeva.79@gmail.com ,(*)

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Almuslim Bireuen, Indonesia
Munawar Munawar, nawar10dr@gmail.com

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Almuslim Bireuen, Indonesia
Cut Khairani, cutkhairani@umuslim.ac.id

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Almuslim Bireuen, Indonesia
Siraj Siraj, siraj@unimal.ac.id

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Almuslim Bireuen, Indonesia
Najmuddin Najmuddin, najmuddin@umusslim.ac.id

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Almuslim Bireuen, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: The implementation of the Merdeka Curriculum in Early Childhood Education requires strategic leadership to support learning transformation. **Specific Background:** Variations in school readiness, human resource capacity, and local conditions present challenges in Aceh Tamiang Regency. **Knowledge Gap:** Previous studies have largely focused on primary and secondary education, with limited attention to principal strategies in early childhood education contexts. **Aims:** This study aims to analyze principals' strategies in implementing the Merdeka Curriculum at the PAUD level based on Mintzberg's strategic dimensions: plan, ploy, pattern, and perspective. **Results:** Using a qualitative multisite case study approach in three kindergartens, the findings reveal that principals align school vision with the Pancasila student profile, develop collaborative programs, empower teachers through training and mentoring, implement consistent monitoring and evaluation, and foster a child-centered learning culture. **Novelty:** This study extends the application of Mintzberg's strategic framework to early childhood education leadership within the Merdeka Curriculum context. **Implications:** The findings provide a practical reference for principals and policymakers in designing contextual, collaborative, and sustainable leadership strategies to support curriculum implementation in early childhood education.

Highlights:

- Alignment of institutional vision with national student character framework guides implementation
- Teacher empowerment conducted through structured training and collaborative learning communities
- Continuous evaluation and routine practices sustain child-centered learning environments

Keywords: Principals Strategies; Merdeka Curriculum; Early Childhood Education; Educational Leadership; Curriculum Implementation

Published date: 2026-03-27

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap Pendidikan yang sangat krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh. Menyadari pentingnya Pendidikan di usia dini, pemerintah Indonesia melalui kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan kurikulum Merdeka yang ditujukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, menyenangkan dan berpusat pada anak [1].

Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak serta memberi keleluasaan bagi satuan Pendidikan Menyusun kegiatan belajar sesuai karakteristik peserta didik, pada jenjang PAUD, implementasinya penting untuk membangun fondasi Pendidikan sejak dini dengan menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, dengan memperhatikan keunikan, minat, gaya belajar, dan tahap perkembangan setiap anak. Oleh karena itu, pendekatan yang fleksibel, menyenangkan, dan kontekstual menjadi esensial dalam praktik pembelajaran di PAUD. Salah satu inti dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang yang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis minat dan kebutuhan anak.

Dalam konteks PAUD, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang mendampingi anak dalam proses eksplorasi dan bermain yang bermakna. Pembelajaran berbasis bermain membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, Bahasa, social, dan emosi sesuai tahap perkembangan. Kurikulum Merdeka juga menekankan interaksi guru dan anak yang hangat untuk mendukung perkembangan secara holistic. Selain itu, kurikulum ini menanamkan nilai profil pelajar Pancasila sebagai gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis. Fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum operasional juga mendorong satuan PAUD berinovasi sesuai kebutuhan peserta didik dan potensi local.

Selain mendukung kualitas pembelajaran, implementasi kurikulum Merdeka juga berperan dalam memfasilitasi transisi yang menyenangkan dari PAUD ke jenjang SD. Masa transisi ini sering kali menjadi tantangan bagi anak jika tidak dipersiapkan dengan baik. Oleh karena itu, kurikulum Merdeka memastikan adanya kesinambungan pembelajaran yang ramah anak dan menghindari praktik pembelajaran yang terlalu menekankan aspek akademik secara diri sehingga implementasi kurikulum Merdeka di jenjang PAUD bukan sekedar pergantian kurikulum, melainkan Upaya transformasi Pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan nyata anak dan konteks local sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang PAUD menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Banyak pendidik PAUD belum sepenuhnya memahami filosofi dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga proses pelaksanaan cenderung belum maksimal [2]. Selain itu, rendahnya kompetensi pedagogik dan keterbatasan dalam pelatihan teknis membuat sebagian pendidik hanya melakukan penyesuaian sebatas

pada dokumen administratif, bukan pada praktik pembelajaran yang seharusnya berubah secara substansial. Kendala lain yang juga sering muncul adalah keterbatasan sarana dan prasarana di satuan PAUD, serta tidak meratanya dukungan dari orang tua dan masyarakat terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan non-akademik seperti yang diusung Kurikulum Merdeka. Sebagian orang tua masih memiliki paradigma bahwa keberhasilan belajar anak ditentukan oleh seberapa cepat anak dapat membaca, menulis, dan berhitung (calistung), padahal dalam Kurikulum Merdeka, aspek perkembangan seperti sosial emosional, motorik, dan bahasa justru menjadi prioritas utama [3]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di beberapa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang terdapat beberapa masalah pada penerapan kurikulum Merdeka yaitu: (1) masih ada guru yang berorientasi pada kemampuan yang dibangun pada anak PAUD berfokus pada calistung, (2) terdapat guru yang melakukan pembelajaran secara pasif dan tidak eksploratif, tidak membangun rasa ingin tahu serta tidak membangun rasa percaya diri pada anak, (3) masih ada guru yang belum melakukan strategi pembelajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan produk belajar dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik.

Dalam kondisi tersebut, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sangat penting. Kepala sekolah tidak hanya mengelola administrasi, tetapi juga merancang strategi implementasi kurikulum, memberdayakan guru, dan menciptakan budaya belajar yang berpusat pada anak. Strategi ini menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum Merdeka di PAUD.

Penelitian sebelumnya tentang Kurikulum merdeka umumnya berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sementara itu, kajian mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD, khususnya yang menyoroti peran strategis kepala sekolah, masih sangat terbatas [4]. Penelitian juga dilakukan oleh Fahrma (2024) dengan judul Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di RA dwp uin sunan kalijaga yogyakarta yang menghasilkan temuan utama Strategi kepala sekolah meliputi: pemaksimalan sumber daya manusia, pemanfaatan fasilitas lingkungan sekolah, penyuluhan program media belajar dan Seminar media belajar kreatif dengan Implikasi penerapan: prestasi meningkat, kepercayaan masyarakat meningkat, kerjasama yang baik antara ra dwp uin sunan kalijaga yogyakarta semakin luas dan meningkat.

Belum banyak kajian yang secara khusus menelaah bagaimana strategi kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum Merdeka di satuan PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji strategi kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum Merdeka di lingkungan PAUD [5]. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada satuan PAUD di Kabupaten Aceh Tamiang dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan, tantangan implementasi, serta upaya pemberdayaan guru dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada anak. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam

mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di PAUD sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi kepala sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian dilaksanakan pada tiga satuan PAUD Negeri, yaitu TK Negeri Pembina Karang Baru, TK Negeri Pembina Tamiang Hulu, dan TK Negeri 2 Rantau, yang dipilih secara purposive karena telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mewakili kondisi geografis yang berbeda. Subjek penelitian terdiri dari tiga kepala sekolah dan enam guru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan Teknik.

Hasil dan Pembahasan

A. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Dalam kerangka strategi Mintzberg (1994), perencanaan (plan) dipahami sebagai strategi yang dirumuskan secara sadar dan terarah untuk mencapai tujuan organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kepala sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD di Kabupaten Aceh Tamiang dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu perumusan visi dan misi sekolah, perencanaan program kerja tahunan dan jangka pendek, serta penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Ketiga strategi ini diterapkan oleh kepala sekolah di TK Negeri Pembina Tamiang Hulu, TK Negeri Pembina Karang Baru, dan TK Negeri 2 Rantau dengan penekanan yang berbeda sesuai konteks dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi perencanaan kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengarah implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan. Perencanaan yang dilakukan secara sistematis menjadi fondasi penting bagi keberhasilan implementasi kurikulum, karena mampu menyelaraskan visi Lembaga, kesiapan guru, serta kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran pada tahap awal diwujudkan melalui perumusan visi dan misi sekolah yang diselaraskan dengan prinsip kurikulum Merdeka. Di ketiga satuan PAUD yang diteliti, kepala sekolah memosisikan visi dan misi sebagai arah strategis dalam mengimplementasikan kurikulum, di TK Negeri Pembina.

Di Tamiang Hulu, kepala sekolah mengintegrasikan visi dan misi kepada guru sebagai acuan KOSP dan dasar pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, perencanaan implementasi kurikulum Merdeka di PAUD

memerlukan manajemen yang terstruktur dan partisipatif. Penelitian oleh Istiqomah & Fauziah (2023) menunjukkan bahwa manajemen kurikulum Merdeka belajar di tingkat PAUD melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang komprehensif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti kepada sekolah, guru, Yayasan, komite sekolah, dan orang tua [6].

Strategi perencanaan tersebut menempatkan fokus pada penyusunan perangkat pembelajaran dan kegiatan kurikulum yang selaras dengan tujuan pendidikan lembaga serta karakteristik peserta didik, dan diorientasikan pada pencapaian kualitas pendidikan yang optimal. Hal ini menguatkan peran visi dan misi sekolah sebagai pedoman utama dalam seluruh tahapan perencanaan dan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan PAUD.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menerjemahkan visi dan misi menjadi strategi operasional yang dipahami bersama oleh seluruh guru. Dengan demikian, visi dan misi tidak hanya berfungsi sebagai dokumen normatif, tetapi juga sebagai instrument kepemimpinan yang mengarahkan praktik pembelajaran di sekolah.

Sementara itu, di TK Negeri Pembina Karang Baru, perumusan visi dan misi diarahkan secara kuat pada perkembangan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Kepala sekolah menekankan nilai akhlak mulia, kemandirian, kreativitas, gotong royong, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Strategi kepala sekolah terlihat dari kemampuannya menjabarkan visi dan misi ke dalam praktik pembelajaran serta program sekolah, sehingga guru memiliki pemahaman yang sama dan menjadikan visi dan misi sebagai dasar dalam setiap perencanaan kegiatan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah et al. (2024) visi dan misi sekolah yang dirumuskan secara kuat memberikan arah bagi pengembangan karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam praktik pembelajaran [7]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami nilai moral, tetapi juga membentuk perilaku positif seperti gotong royong, kreativitas, dan tanggung jawab yang sesuai dengan tuntutan kurikulum abad ke-21. Temuan ini mendukung temuan di TK Negeri Pembina Karang Baru bahwa perumusan visi dan misi yang menekankan nilai akhlak mulia, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan adaptasi teknologi menjadi dasar dalam setiap perencanaan kegiatan sehingga guru memiliki pemahaman yang sama dalam mengimplementasikan visi dan misi sebagai pedoman pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Di TK Negeri 2 Rantau, visi dan misi dirumuskan untuk membentuk profil pelajar Pancasila sejak usia dini melalui pembelajaran yang berpusat pada anak dan sesuai karakteristik satuan Pendidikan. Kepala sekolah secara aktif mensosialisasikan visi dan misi melalui rapat kerja dan forum sosialisasi program, sehingga guru memahami bahwa dokumen tersebut menjadi pedoman utama dalam merancang pembelajaran yang sejalan dengan semangat kurikulum Merdeka.

Penelitian oleh Nurhidayanti, Mulyadi dan Qonita (2025) menunjukkan bahwa satuan pendidikan yang berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif memadukan visi dan misi sekolah dengan pengembangan karakter melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kegiatan pembelajaran [8].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam merencanakan serta mensosialisasikan program P5 meningkatkan pemahaman pendidik terhadap kurikulum dan memperkuat arah strategis sekolah. Strategi perumusan visi dan misi dilakukan secara sadar dan terarah, focus pada kebutuhan peserta didik, penguatan karakter, serta pembelajaran fleksibel yang berpusat pada anak. Perbedaan strategi terletak pada penekanan implementasi, namun secara keseluruhan visi dan misi digunakan sebagai instrumen strategis kepala sekolah untuk mengarahkan implementasi Kurikulum Merdeka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyani (2023) yang menyatakan bahwa dalam implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD, aktivitas perencanaan kurikulum yang menyeluruh melibatkan kepala sekolah dalam mendesain kegiatan pembiasaan rutin, pengkondisian lingkungan, dan program pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini [9]. Pendekatan ini mencerminkan bahwa visi dan misi sekolah yang berfokus pada kebutuhan peserta didik, penguatan karakter, serta pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada anak menjadi instrumen strategis kepala sekolah dalam mengarahkan seluruh tahapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

Strategi perencanaan kepala sekolah selanjutnya diwujudkan melalui penyusunan program kerja tahunan dan program jangka pendek sebagai pedoman operasional implementasi kurikulum Merdeka. Di TK Negeri Pembina Tamiang Hulu, program kerja dirancang dengan focus utama pada penguatan kapasitas guru dan terdiferensiasi, sedangkan program jangka Panjang difokuskan pada Pembangunan budaya sekolah yang mendukung Merdeka belajar serta pengembangan profesional berkelanjutan. Strategi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memprioritaskan kesiapan sumber daya manusia sebagai fondasi keberhasilan implementasi kurikulum.

Penelitian yang dilakukan oleh Aslina & Hidayah (2025) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD membutuhkan strategi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pembentukan kelompok belajar, dan penyusunan perangkat pembelajaran yang kontekstual untuk menjawab tantangan nyata di lapangan [10].

Temuan tersebut menegaskan bahwa perencanaan program yang terstruktur, termasuk pelatihan intensif dan pengembangan perangkat ajar yang relevan, merupakan bagian dari Upaya strategis kepala sekolah dalam memprioritaskan kesiapan sumber daya manusia sebagai fondasi keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka di satuan Pendidikan.

Di TK Negeri Pembina Karang Baru, perencanaan program kerja lebih menekankan pada kesiapan system dan administrasi pembelajaran. Program jangka pendek diarahkan pada penyiapan administrasi pembelajaran, perangkat penilaian, dan optimalisasi fasilitas sekolah. Sementara itu, program jangka

Panjang difokuskan pada peningkatan kompetensi guru melalui KKG dan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Strategi kepala sekolah menunjukkan orientasi pada keteraturan system dan mutu administrasi penopang implementasi kurikulum Merdeka.

Sejalan dengan penelitian oleh Suharni, Bastian, dan Efastri (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum Merdeka di PAUD membutuhkan persiapan yang matang oleh guru, termasuk pelatihan intensif serta pemahaman yang mendalam terhadap metode dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan konsep paradigma Merdeka belajar. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa program jangka pendek yang memfokuskan pada pengelolaan administrasi pembelajaran, perangkat asesmen, serta kesiapan fasilitas perlu diintegrasikan dengan program jangka panjang untuk peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, sehingga administrasi dan mutu pembelajaran dapat berjalan secara efektif mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan PAUD.

Di TK Negeri 2 Rantau, perencanaan program kerja dimulai dari dokumen kurikulum dna program tahunan. Program jangka pendek focus pada pelatihan internal guru, sedangkan jangka Panjang diarahkan pada penguatan komunitas praktik dan kemitraan dengan orang tua, menunjukkan perpaduan antara perencanaan akademik dan kolaborasi internal-eksternal sekolah.

Penelitian oleh Farida & Mulyani (2023) menunjukkan bahwa program kemitraan orang tua di lembaga PAUD berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan program di sekolah, di mana keterlibatan aktif orang tua membantu meningkatkan dukungan terhadap kegiatan pembelajaran, menumbuhkan sinergi antara sekolah dan keluarga, serta memberi dampak positif terhadap perkembangan anak [11]. Temuan ini menegaskan bahwa perencanaan program kerja yang tidak hanya fokus pada dokumen kurikulum dan pelatihan internal seperti IHT, tetapi juga memperkuat hubungan kolaboratif dengan orang tua serta komunitas praktik, dapat menjadi strategi efektif bagi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di satuan PAUD. Dengan demikian, strategi pembelajaran program kerja di ketiga sekolah menunjukkan kesamaan tujuan, yaitu mendukung implementasi kurikulum Merdeka, namun dengan pendekatan yang berbeda sesuai kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan Pendidikan.

Di TK Pembina Tamiang Hulu, strategi perencanaan kepala sekolah tercermin pada penyusunan RPPM dan RPPH secara kolaboratif, menyesuaikan kebutuhan peserta didik, dengan penekanan pada kerja tim agar perangkat pembelajaran selaras dengan prinsip kurikulum Merdeka. Keterlibatan kepala sekolah terlihat dalam fasilitasi dan penguatan kolaborasi antar guru.

Penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh guru selaras dengan temuan penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD, di mana peran guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi sangat penting. Nafisa & Fitri (2023) menemukan bahwa guru PAUD terlibat dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta melaksanakan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual sebagai bagian dari prinsip kurikulum Merdeka [12]. Kolaborasi antar guru dalam merancang dan

menyesuaikan perangkat ajar tidak hanya meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, tetapi juga memperkuat kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Temuan ini mendukung gagasan bahwa kerja tim yang difasilitasi oleh kepala sekolah merupakan strategi utama dalam memastikan bahwa perangkat pembelajaran yang dihasilkan benar-benar selaras dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak.

Di TK Negeri Pembina Karang Baru, penyusunan perangkat dilakukan secara lebih terstruktur, dimulai dari penetapan tema mingguan hingga perincian kegiatan harian dalam RPPH. Kepala sekolah berperan melalui supervisi, bimbingan, dan pengesahan dokumen, sehingga kualitas perangkat pembelajaran tetap terjaga. Strategi ini menunjukkan peran kepala sekolah sebagai pengendali mutu perencanaan pembelajaran. Penelitian oleh Pama & Carlina (2024) menunjukkan bahwa supervisi akademik oleh kepala sekolah merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga PAUD, di mana kepala sekolah merencanakan kegiatan supervisi secara sistematis, memeriksa perangkat pembelajaran guru, melakukan kunjungan kelas, dan memberi umpan balik untuk perbaikan profesional [13]. Temuan ini menguatkan bahwa peran kepala sekolah melalui supervisi, bimbingan, dan pengesahan dokumen pembelajaran berkontribusi pada terjaganya kualitas perangkat pembelajaran serta pelaksanaannya sesuai dengan standar pembelajaran yang diharapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Sementara itu, di TK Negeri 2 Rantau, penyusunan perangkat dilakukan secara kolaboratif dengan keterlibatan langsung kepala sekolah dalam pendampingan teknis. Kepala sekolah memfasilitasi guru, melakukan supervisi, dan memastikan perangkat pembelajaran sesuai prinsip kurikulum Merdeka melalui evaluasi berkelanjutan. Sejalan dengan Haeruddin & Akhmad (2025), kolaborasi kepala sekolah dan guru penting dalam merancang strategi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial, termasuk pemberdayaan guru dalam penyusunan perangkat ajar.

Pendekatan ini memperkuat peran kepala sekolah sebagai fasilitator dalam pendampingan teknis dan supervisi berkelanjutan yang memastikan perangkat ajar tidak hanya sesuai dengan standar kurikulum tetapi juga aplikatif di kelas. Temuan ini mendukung hasil penelitian di TK Negeri 2 Rantau yang menunjukkan bahwa penyusunan perangkat dilakukan secara kolaboratif dengan keterlibatan langsung kepala sekolah, memastikan kesesuaian perangkat ajar terhadap prinsip kurikulum Merdeka lewat evaluasi berkelanjutan.

Kepala sekolah mendampingi guru melalui pelatihan, komunitas belajar, dan pendampingan berjenjang, tetap fokus meningkatkan kesiapan guru dalam Menyusun perangkat pembelajaran meskipun menghadapi keterbatasan waktu, kemampuan teknologi, dan perbedaan pola pikir.

B. Langkah Taktis Kepala Sekolah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Langkah taktis kepala sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada ketiga satuan PAUD diwujudkan melalui strategi pemberdayaan guru, upaya mengatasi hambatan implementasi, serta pengelolaan sumber daya manusia dan sarana pembelajaran secara kontekstual sesuai karakteristik sekolah. Pemberdayaan guru menjadi titik awal yang dianggap paling strategis karena keberhasilan Kurikulum

Merdeka sangat ditentukan oleh kesiapan, kompetensi, dan pola kerja guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran anak usia dini.

Di TK Pembina Tamiang Hulu, kepala sekolah memberdayakan guru melalui penyelenggaraan pelatihan dan pembentukan komunitas belajar di tingkat sekolah. Langkah ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman konseptual guru terhadap kurikulum Merdeka, tetapi juga sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi pengalaman dan mencari Solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Pernyataan kepala sekolah yang menekankan pelatihan dan kumpul sebagai strategi utama menunjukkan bahwa pemberdayaan guru dilakukan secara terencana dan kolektif.

Strategi ini diperkuat oleh pengalaman guru yang merasakan langsung dukungan kepala sekolah dalam bentuk pelatihan internal, pendampingan, dan penguatan motivasi, terutama ketika menghadapi tuntutan baru seperti digitalisasi administrasi dan pembelajaran yang lebih fleksibel. Dengan demikian, pemberdayaan guru di sekolah ini diarahkan pada penguatan kapasitas dasar dan perubahan pola pikir secara bertahap.

Penelitian oleh Setyarini, Lestari dan Yusuf (2025) Setyarini, Lestari, dan Yusuf menunjukkan bahwa komunitas belajar menjadi wadah efektif bagi guru PAUD untuk berbagi praktik baik, berdiskusi tentang tantangan pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi pedagogik mereka secara kolektif [14]. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif guru dalam komunitas belajar tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual terhadap Kurikulum Merdeka, tetapi juga menyediakan ruang kolaboratif yang terencana untuk refleksi, problem solving, dan advokasi praktik pembelajaran yang relevan sesuai konteks satuan pendidikan. Dengan demikian, dukungan kepala sekolah melalui pelatihan internal, pendampingan, dan fasilitasi komunitas belajar mencerminkan strategi pemberdayaan guru yang terencana dan kolektif untuk menghadapi tuntutan perubahan seperti digitalisasi administrasi dan pembelajaran yang lebih fleksibel.

Berbeda dengan itu, di TK Negeri Pembina Karang Baru, strategi pemberdayaan guru dilakukan dengan mendorong pengembangan profesional berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, serta refleksi dan evaluasi bersama secara berkala. Kepala sekolah tidak hanya menempatkan guru sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai subjek refleksi yang aktif menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru merasakan bahwa kepala sekolah menyediakan ruang diskusi dan kolaborasi antar pendidik sehingga kendala dalam memahami konsep kurikulum Merdeka, penyesuaian asesmen, dan berubahan paradigma pembelajaran dapat diatasi bersama. Pemberdayaan guru di sekolah ini tambah menekankan penguatan profesionalisme, kolaborasi sejawat, dan pendampingan berkelanjutan agar kurikulum Merdeka tidak menjadi beban administratif, melainkan sarana peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian Wirya, Bachri, dan Izzati (2024) menunjukkan bahwa supervisi akademik menggunakan platform Merdeka mengajar meningkatkan profesionalisme guru, mendorong diskusi, refleksi praktik pembelajaran, dan akses mandiri ke materi pelatihan sesuai kebutuhan. Pendekatan kolaboratif seperti

pelatihan, workshop, serta ruang diskusi yang difasilitasi kepala sekolah menjadi modal penting agar perubahan paradigma pembelajaran tidak dilihat sebagai beban administratif tetapi sebagai instrumen untuk memperkuat profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di sekolah.

Sementara itu, TK Negeri 2 Rantau menunjukkan pendekatan pemberdayaan guru yang lebih terstruktur dengan memaksimalkan peran guru yang telah memiliki kompetensi lebih, termasuk Guru Penggerak, sebagai mentor bagi rekan sejawat. Kepala sekolah (KN) memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan modul ajar sesuai kebutuhan kelas, sekaligus memfasilitasi komunitas belajar sebagai ruang berbagi praktik baik. Guru merasakan bahwa kepala sekolah terlibat langsung dalam pendampingan teknis, diskusi, dan fasilitasi pelatihan sehingga kendala dalam penyusunan modul ajar dan asesmen dan diurai secara sistematis. Strategi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru diarahkan pada penguatan kepemimpinan pembelajaran di tingkat guru dan penciptaan budaya belajar kolektif di sekolah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin et al. (2025), komunitas belajar guru terbukti berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar [15]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas belajar yang berlangsung secara kolaboratif dan reflektif dapat memperkuat kompetensi pedagogis serta mendorong praktik berbagi pengalaman dan strategi mengajar yang efektif. Temuan ini mendukung hasil penelitian di TK Negeri 2 Rantau yang menunjukkan bahwa pemberdayaan guru dilaksanakan dengan memaksimalkan peran guru yang kompeten sebagai mentor bagi rekan sejawat serta memfasilitasi komunitas belajar sebagai ruang berbagi praktik baik, sehingga memperkuat kepemimpinan pembelajaran di tingkat guru dan menciptakan budaya belajar kolektif di sekolah.

Selain pemberdayaan guru, langkah taktis kepala sekolah juga tampak dalam upaya mengatasi berbagai hambatan implementasi Kurikulum Merdeka. Di TK Negeri Pembina Tamiang Hulu, hambatan utama berupa keterbatasan kemampuan teknologi informasi guru dan pengelolaan waktu direspons dengan memanfaatkan status sekolah sebagai sekolah penggerak. Dukungan pemerintah melalui pendanaan dan pelatihan dimaksimalkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi digital guru. Guru mengakui bahwa pelatihan internal dan pendampingan langsung menjadi solusi konkret atas kesulitan yang mereka dihadapi, baik dalam penggunaan perangkat digital maupun penyesuaian pola kerja baru yang dituntut kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif sebagai fasilitator perubahan, bukan sekadar pengambil kebijakan. Penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati et al. (2025) menegaskan bahwa Sekolah Penggerak sebagai pilot project Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan pada kesiapan sumber daya manusia, di antaranya adalah rendahnya kompetensi digital guru dan minimnya pelatihan terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran [16]. Sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa dukungan pelatihan dan peningkatan kompetensi digital melalui kegiatan internal dan eksternal menjadi kebutuhan mendesak bagi guru dalam menyesuaikan pola kerja baru yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka. Temuan ini memperkuat gambaran bahwa kepala sekolah berperan aktif sebagai fasilitator perubahan dengan memaksimalkan dukungan program pemerintah seperti pendanaan

dan pelatihan untuk memperkuat kapasitas guru terutama dalam penggunaan teknologi dan adaptasi terhadap tuntutan kurikulum baru.

Di TK Negeri Pembina Karang Baru, hambatan yang dihadapi lebih banyak berkaitan dengan pemahaman guru terhadap hasil pelatihan, perubahan paradigma pembelajaran, serta penyesuaian system penilaian. Kepala sekolah merespons kondisi tersebut dengan mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya yang tersedia, mendorong kolaborasi antarguru, dan memanfaatkan platform Pendidikan gratis. Guru merasakan bahwa kepala sekolah hadir secara konsisten melalui pendampinga, forum diskusi rutin, dan pelatihan yang relevan sehingga proses adaptasi terhadap kurikulum Merdeka dapat berlangsung lebih terarah. Pendekatan ini menegaskan bahwa kepala sekolah menempatkan kerja sama dan penguatan kapasitas internal sebagai strategi utama dalam mengatasi hambatan.

Temuan penelitian ini mendapat dukungan dari jurnal Rahmadani et al., (2025) yang menemukan bahwa salah satu hambatan utama implementasi Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan perubahan paradigma pembelajaran sehingga mereka cenderung mempertahankan pendekatan tradisional [17]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hambatan pemahaman ini berpengaruh terhadap orientasi guru dalam merancang pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam pergeseran fokus dari sekedar nilai ke pengembangan kompetensi peserta didik.

Sementara itu, di TK Negeri 2 Rantau, hambatan implementasi mencakup keterbatasan sarana pembelajaran, khususnya alat bermain berbasis loose parts, serta perlunya edukasi kepada orang tua mengenai prinsip bermain adalah belajar. Kepala sekolah menyiasati kondisi tersebut melalui pendekatan kreatif dan kolaboratif, seperti pemanfaatan sumber daya local. Pembagian peran guru sesuai keahlian, pemanfaatan teknologi secara sederhana, serta penguatan kemitraan dengan orang tua dan komite sekolah. Guru merasakan bahwa kepala sekolah cepat merespons kesulitan yang muncul dengan mengadakan diskusi, menghadirkan narasumber, dan mendorong keikutsertaan dalam pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu mengelola hambatan secara adaptif sesuai konteks sekolah dan karakteristik peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryanto & Twiningsih (2024) yang menemukan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran di PAUD dapat diatasi melalui kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya lokal serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak luar, sehingga pembelajaran tetap bermakna meskipun fasilitas terbatas [18]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan adaptif seperti penggunaan bahan daur ulang sebagai alat peraga, pengaturan ruang kelas secara fleksibel, serta kemitraan orang tua berkontribusi pada peningkatan kualitas kegiatan belajar di PAUD.

Pengelolaan sumber daya manusia dan sarana pembelajaran juga menjadi bagian penting dari langkah taktis kepala sekolah. Di TK Negeri Pembina Tamiang Hulu, Karang Baru, dan TK Negeri 2 Rantau, pengelolaan sumber daya meliputi pemetaan kebutuhan, optimalisasi fasilitas, pengaturan waktu, dan

anggaran, serta dorongan inovasi guru agar perangkat, media, dan ruang belajar mendukung pembelajaran berpusat pada anak

Penelitian oleh Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa ketersediaan dan kualitas sarana prasarana esensial secara langsung mendukung pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada anak, sehingga setiap kegiatan belajar dapat berlangsung optimal sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka [19]. Selain itu, manajemen sarana prasarana yang baik mencakup perencanaan kebutuhan, pengadaan, pemanfaatan, hingga pemeliharaan fasilitas pembelajaran yang memadai, sehingga lingkungan belajar menjadi aman, nyaman, dan stimulatif bagi pertumbuhan anak usia dini. Temuan ini memperkuat pernyataan bahwa strategi pengelolaan sumber daya di tiga TK Negeri, mulai dari pemetaan kebutuhan infrastruktur dan perangkat pembelajaran hingga optimalisasi fasilitas serta inovasi pemanfaatan alat, merupakan langkah taktis kepala sekolah untuk memastikan dukungan sarana dan sumber daya yang konsisten terhadap pembelajaran berpusat pada anak.

Secara keseluruhan, Langkah taktis kepala sekolah di ketiga TK menunjukkan strategi yang kontekstual dan beragam, namun memiliki benang merah yang sama, yaitu pemberdayaan guru secara berkelanjutan, pengelolaan sumber daya secara adaptif, serta respon aktif terhadap hambatan implementasi kurikulum Merdeka. Strategi ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengelola administrasi, tetapi sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan perubahan, memastikan kesiapan guru, dan menciptakan lingkungan belajar PAUD yang selaras dengan prinsip kurikulum Merdeka.

C. Pola Tindakan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Pola tindakan kepala sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada ketiga TK menunjukkan strategi kepemimpinan yang diwujudkan melalui konsistensi pelaksanaan program, penguatan sistem monitoring dan evaluasi pembelajaran, serta pembiasaan praktik baik yang dilakukan secara berulang dan terstruktur.

Kepala sekolah menekankan konsistensi dalam pelaksanaan program sebagai strategi utama agar implementasi kurikulum Merdeka berjalan berkelanjutan dan melembaga. Di TK Negeri Pembina Tamiang Hulu, hal ini dilakukan melalui program rutin penguatan kapasitas guru dan system pendukung kurikulum, seperti pemanfaatan platform Merdeka menagajar, komunitas belajarm berbagai praktik baik, webinar, kemitraan, serta layanan informasi kurikulum nasional.

Program-program tersebut tidak hanya dijalankan secara administrative, tetapi disertai evaluasi berkelanjutan untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini. Strategi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah bertindak sebagai penggerak sistem pembelajaran dengan memastikan guru memiliki akses terhadap sumber belajar, ruang refleksi, dan dukungan profesional secara konsisten.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis, Suflati dan Sabriani (2025) yang menunjukkan bahwa pembentukan dan pendampingan komunitas belajar di kalangan pendidik PAUD dapat memperkuat budaya kolaboratif dan profesional guru secara berkelanjutan karena komunitas

belajar menyediakan ruang untuk berbagi pengalaman, praktik baik, dan pengembangan media pembelajaran yang relevan. Sementara itu, di TK Negeri Pembina Karang Baru, konsistensi program diwujudkan melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak secara berkelanjutan, termasuk pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan profil belajar anak. Kepala sekolah secara konsisten mendorong pemanfaatan teknologi digital, penguatan kolaborasi guru melalui komunitas belajar, serta pendampingan berkelanjutan dengan memanfaatkan platform Merdeka mengajar dan fasilitator program sekolah penggerak.

Penelitian oleh Fitriani & Fajriana (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di PAUD Sekolah Penggerak dilaksanakan melalui penyesuaian kegiatan, materi, dan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan anak, sehingga pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih bermakna [20]. Temuan ini memperkuat bahwa strategi kepala sekolah untuk konsisten mendorong pemanfaatan teknologi digital, penguatan kolaborasi guru melalui komunitas belajar, serta pendampingan berkelanjutan dengan memanfaatkan platform Merdeka Mengajar dan fasilitator Program Sekolah Penggerak sejalan dengan praktik pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak dan tujuan kurikulum yang berpusat pada anak.

Pola ini menunjukkan strategi kepala sekolah dalam menjaga kesinambungan implementasi kurikulum dengan mengintegrasikan inovasi pembelajaran ke dalam praktik sehari-hari guru. Di TK Negeri 2 Rantau, konsistensi pelaksanaan program tampak melalui kegiatan refleksi dan evaluasi mingguan guru, pelaksanaan In House Training, penguatan komunitas belajar, keterlibatan orang tua melalui kegiatan parenting, serta pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila secara rutin.

Strategi kepala sekolah tidak hanya focus pada internal, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang melibatkan guru dan orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara holistic. Sesuai Purba & Yonggom (2024), keterlibatan orang tua penting dalam implementasi kurikulum yang berkelanjutan dan holistic [21]. Partisipasi aktif orang tua dalam pembelajaran dan program sekolah meningkatkan dukungan terhadap akademik dan karakter siswa.

Konsistensi dijaga melalui monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Di TK Negeri Pembina Tamiang Hulu, kepala sekolah memantau kelas, menganalisis data, dan mengevaluasi program. Guru menilai monitoring bukan sekedar control, tetapi pendampingan profesional yang mendorong refleksi dan perbaikan pembelajaran. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang memfasilitasi coaching dan diskusi reflektif, sehingga guru merasa didukung dalam menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil studi oleh Wiyani & Amalia (2025) yang menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dapat mengaktualisasikan prinsip continuous improvement dalam pengembangan kualitas pembelajaran PAUD, di mana proses monitoring dan refleksi menjadi bagian penting dalam mendorong perbaikan praktik pembelajaran [22]. Evaluasi pekanan yang mereka pelajari tidak dipersepsikan sebagai pengawasan semata,

tetapi sebagai mekanisme pendampingan profesional yang memberikan umpan balik, memfasilitasi refleksi guru, dan menuntun pada tindak lanjut perbaikan yang berkelanjutan di TK Negeri Pembina Karang Baru, strategi monitoring dan evaluasi dilakukan dengan pendekatan berbasis data melalui survei, wawancara, laporan temuan, observasi kelas, pemeriksaan administrasi serta rapat evaluasi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rencana perbaikan yang kemudian Kembali dimonitor pelaksanaannya. Pola ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi supervisi akademik secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut, sehingga implementasi kurikulum berjalan terarah dan konsisten. Di TK Negeri 2 Rantau, monitoring dan evaluasi dilaksanakan melalui observasi kelas yang tidak hanya menilai kinerja guru, tetapi juga memperhatikan respons, keterlibatan, dan kemandirian anak. Evaluasi dilanjutkan dengan diskusi reflektif dan pemberian umpan balik konstruktif, yang menunjukkan strategi kepala sekolah dalam memastikan pembelajaran benar-benar berpihak pada kebutuhan anak serta selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian Nurani et al. (2025) menunjukkan bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di satuan PAUD melibatkan penilaian terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan indikator kurikulum, di mana data observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan dan kesesuaian pelaksanaan dengan prinsip kurikulum [23]. Temuan ini mendukung gambaran bahwa pengumpulan data evaluasi yang komprehensif menjadi dasar bagi kepala sekolah dalam menyusun rencana tindak lanjut serta perbaikan pembelajaran sehingga proses monitoring dan evaluasi berjalan terarah, konsisten, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Selain konsistensi program dan monitoring evaluasi, strategi kepala sekolah juga tampak melalui praktik baik yang dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan positif di sekolah. Di TK Negeri Pembina Tamiang Hulu, karakter anak dibiaskan melalui doa, menunggu giliran, sopan, disiplin, dan gotong royong, mendukung profil pelajar Pancasila. Di TK Negeri Pembina Karang Baru, karakter diperkuat lewat sneak “Aku Anak Indonesia Hebat”. Makan sehat, disiplin, komunikasi santun, dan tujuan kebiasaan anak Indonesia hebat (Purba & Yonggom, 2024).

Strategi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah secara sadar membangun budaya sekolah yang mendukung Kesehatan fisik, social, dan karakter anak. Sementara itu, di TK Negeri 2 Rantau, praktik baik berulang diwujudkan melalui pembiasaan religius, kejujuran, kemandirian, kepedulian, nasionalisme, serta pelaksanaan sholat dhuha berjamaah seperti pagi sebelum pembelajaran. Kebiasaan ini menunjukkan strategi kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam rutinitas sekolah secara konsisten dan bermakna.

Temuan penelitian dari ketiga TK ini sejalan dengan hasil studi Habiibah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa praktik-praktik pembiasaan dan kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk nilai disiplin,

tanggung jawab, kerja sama, serta etika sosial, yang relevan dengan nilai-nilai pada Profil Pelajar Pancasila [24].

Secara keseluruhan, pola tindakan kepala sekolah di ketiga TK memperlihatkan strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi diwujudkan melalui konsistensi program, sistem monitoring dan evaluasi yang terarah, serta pembiasaan praktik baik yang berulang. Strategi tersebut menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan guru, mengelola sistem sekolah, dan membangun budaya belajar yang berkelanjutan serta berpihak pada perkembangan anak usia dini.

D. Cara Pandang Kepala Sekolah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Cara pandang kepala sekolah terhadap Kurikulum Merdeka pada ketiga TK menjadi fondasi strategis yang sangat menentukan arah implementasi kurikulum di satuan PAUD. Kepala sekolah menerapkan pemahaman konseptual secara konseptual, menyesuaikan karakteristik anak, kondisi sekolah dan kemampuan guru. Di TK Negeri Pembina Tamiang Hulu, kurikulum Merdeka dipahami sebagai otonomi pedagogis yang memungkinkan pembelajaran sederhana, bermakna, sesuai kebutuhan anak, dan berfokus pada pengalaman belajar yang menyenangkan.

Pemahaman ini tercermin dalam strategi kepala sekolah yang memberi ruang fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran, sekaligus memastikan arah pembelajaran tetap berpusat pada anak. Guru menilai bahwa pemahaman tersebut diperoleh melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, sehingga kebijakan dan arahan kepala sekolah dinilai konsisten dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Penelitian dalam Ashfarina, Soedjarwo dan Wijayanti (2023) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik PAUD untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta memberi kebebasan bagi guru dalam memilih pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang sesuai [3]. Temuan ini mendukung gambaran bahwa strategi kepala sekolah dalam memberi ruang fleksibel kepada guru ditopang oleh pelatihan, pendampingan, dan supervisi sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan pembelajaran berpusat pada anak sekaligus mendorong guru menjadi perancang pengalaman belajar yang kontekstual.

Di TK Negeri Pembina Karang Baru, kepala sekolah memaknai Kurikulum Merdeka sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, mendorong keberanian anak untuk bereksplorasi, serta menumbuhkan potensi individu melalui pembelajaran berdiferensiasi. Fokus pada penguatan literasi dan numerasi sejak dini dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak. Pemahaman ini dipersepsikan guru sebagai pemahaman yang baik dan terus berkembang, karena kepala sekolah membuka ruang belajar bersama dan refleksi kolektif dalam proses implementasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Zuhri & Nasir (2023) yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang pendidikan anak usia dini memberikan peluang bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuan mereka sesuai dengan kesiapan, minat,

dan gaya belajar masing-masing, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menyenangkan, dan kontekstual terhadap perkembangan anak. Pendekatan ini mendukung penguatan literasi dan numerasi sejak dini melalui aktivitas bermain yang sesuai tahap perkembangan, serta menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, sehingga pengalaman belajar anak menjadi bermakna dan berdampak positif terhadap potensi individual mereka [25].

Di TK Negeri 2 Rantau, kepala sekolah memandang Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum holistik integratif dengan prinsip bermain sebagai inti pembelajaran. Strategi yang dibangun berangkat dari pemahaman bahwa anak perlu diberi kemerdekaan untuk memilih, bereksplorasi, dan belajar sesuai tahap perkembangan, sementara guru diberi kebebasan merancang pembelajaran kontekstual berbasis proyek. Guru menegaskan bahwa pemahaman kepala sekolah tercermin nyata dalam arahan, fasilitasi, dan solusi praktis yang memudahkan implementasi di kelas.

Pemahaman kepala sekolah di TK Negeri 2 Rantau bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum holistik integratif yang menempatkan prinsip bermain dan pembelajaran berbasis proyek sebagai inti pembelajaran sejalan dengan temuan penelitian di satuan PAUD. Penelitian oleh Rasmani et al. (2023) menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran proyek menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD, di mana pendekatan pembelajaran proyek memfasilitasi keterlibatan aktif anak dalam pengalaman belajar yang kontekstual, kreatif, dan bermakna [26]. Temuan ini memperkuat gambaran bahwa kepala sekolah yang memberi ruang kebebasan kepada anak untuk memilih, bereksplorasi, dan belajar sesuai tahap perkembangan serta memberi keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran berbasis konteks dan proyek mencerminkan pemahaman yang selaras dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yakni pembelajaran yang berpihak pada perkembangan dan kebutuhan anak.

Di TK Negeri Pembina Tamiang Hulu, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dan fasilitator perubahan, menanamkan paradigma baru kepada guru dan anak melalui kepemimpinan instruksional yang mendampingi sekaligus mengarahkan proses transisi kurikulum. Guru merasakan bahwa peran kepala sekolah telah bertransformasi menjadi pemimpin perubahan dan pemimpin pembelajaran yang nyata melalui pengelolaan sumber daya, dukungan profesional, dan pembangunan budaya sekolah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumasukun, Faizin dan Apia (2024), kepala sekolah dalam konteks Kurikulum Merdeka berperan sebagai pemimpin perubahan yang menggerakkan, mengarahkan, serta mendampingi guru dalam adaptasi kurikulum. Penelitian tersebut menemukan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administratif tetapi juga mengambil peran sebagai motivation builder dan fasilitator pembelajaran, mengarahkan guru melalui rapat, pelatihan, dan pembinaan kompetensi sesuai kebutuhan sekolah. Temuan ini menguatkan hasil penelitian di TK Negeri Pembina Karang Baru bahwa kepala sekolah diposisikan sebagai pemimpin pembelajaran dan perubahan yang nyata, dalam upaya menanamkan paradigma baru kepada guru dan peserta didik serta membangun budaya sekolah yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif.

Di TK Negeri Pembina Karang Baru, kepala sekolah memandang perannya sebagai pembimbing dan pemberdaya guru agar mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Strategi yang dilakukan menitikberatkan pada penguatan motivasi guru, penyelarasan system pembelajaran dengan prinsip pembelajaran berpusat pada anak, serta penanaman semangat Merdeka belajar. Pandangan ini diperkuat oleh guru yang terlihat bahwa kepala sekolah secara konsisten mendorong pemahaman pembelajaran berpusat pada anak dan penguatan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Di TK Negeri 2 Rantau, kepala sekolah memposisikan diri sebagai agen perubahan sekaligus sumber inspirasi yang menciptakan iklim sekolah positif. Strateginya diwujudkan melalui pemberian kepercayaan dan ruang kreativitas kepada guru, sehingga guru merasa memiliki tanggung jawab profesional dan kebebasan pedagogis dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Utami et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya sekolah yang positif melalui penciptaan komitmen bersama, motivasi guru, dan koordinasi sumber daya pendidikan, sehingga mendorong inovasi pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan [27].

Cara pandang tersebut selanjutnya teraktualisasi dalam komitmen kepala sekolah terhadap perubahan paradigma Pendidikan yang bersifat personal sekaligus kolektif. Di TK Pembina Tamiang Hulu, komitmen dibangun melalui penyamaan perspsi seluruh warga sekolah terhadap tujuan transformasi Pendidikan, pelibatan aktif dalam perencanaan dan implementasi, serta keterlaksanaan kepala sekolah dalam menjalankan nilai-nilai kurikulum Merdeka. Strategi ini memperkuat perubahan paradigma dari pembelajaran yang berorientasi administrative menuju pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek, seperti P5, yang dinilai mampu menumbuhkan kreativitas dan berpikir kritis anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum & Diana (2023) menunjukkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian penting dari implementasi kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD, di mana pembelajaran proyek dirancang untuk memberi anak kesempatan bereksplorasi secara aktif, berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama, serta menjadi pengalaman nyata sebagai inti pembelajaran [28]. Temuan ini menegaskan bahwa kepala sekolah yang mendorong guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan prinsip holistik integratif Kurikulum Merdeka mencerminkan perubahan paradigma pendidikan dari pembelajaran administratif menuju pembelajaran bermakna yang berfokus pada perkembangan keseluruhan anak.

Di TK Negeri Pembina Karang Baru, komitmen diwujudkan melalui evaluasi kemajuan sekolah secara berkala, pemberian penghargaan atas capaian, serta penguatan pola pikir positif di kalangan guru dan staf. Kepala sekolah menyadari tantangan implementasi, terutama pada aspek evaluasi dan peningkatan kompetensi SDM, namun tetap memandang kebebasan guru untuk berkreasi sebagai peluang strategis dalam transformasi pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Herlina (2025), kepala sekolah yang berperan sebagai leader memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja dan profesionalisme

guru melalui dukungan, arahan, motivasi, pendampingan, dan pembimbingan yang berkesinambungan [29]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan peran kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pemberdayaan mendorong guru untuk beradaptasi dengan tuntutan perubahan kurikulum serta meningkatkan kreativitas dan produktivitas profesional mereka. Sementara itu, di TK Negeri 2 Rantau, komitmen pribadi kepala sekolah dibangun melalui kesadaran akan urgensi perubahan dan keterlibatan aktif dalam pengembangan diri, sedangkan komitmen kolektif diwujudkan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan Keputusan, mendorong budaya berbagi praktik baik, dan menjaga konsistensi visi bersama. Strategi ini menghasilkan lingkungan belajar yang adaptif, kolaboratif, dan mendukung pembelajaran berbasis proyek yang meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Widiastuti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi keterlibatan seluruh warga sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar, serta mendorong karakter seperti kemandirian, kreativitas, dan kerja sama anak usia dini melalui aktivitas yang kolaboratif dan kontekstual [30].

Secara keseluruhan, cara pandang kepala sekolah di ketiga TK menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat terhadap konsep kurikulum Merdeka, pandangan strategis terhadap peran kepemimpinan, serta komitmen nyata terhadap perubahan paradigma Pendidikan menjadi satu kesatuan strategi yang saling menguatkan. Cara pandang tersebut tidak hanya membimbing arah kebijakan dan Tindakan kepala sekolah, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang mendukung implementasi kurikulum Merdeka secara konsisten, kontekstual, dan berpihak pada kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Simpulan

Strategi kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD di Kabupaten Aceh Tamiang dilaksanakan secara kontekstual dan berkelanjutan melalui:

1. Perencanaan kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum Merdeka di ketiga TK dilakukan melalui perumusan visi dan misi sekolah yang selaras dengan nilai Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berpusat pada anak, penyusunan program kerja tahunan dan jangka pendek yang menekankan penguatan kompetensi guru serta kesiapan administrasi kurikulum, serta penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka secara kolaboratif dengan pendampingan dan supervisi kepala sekolah.
2. Langkah taktis kepala sekolah di ketiga TK diwujudkan melalui pemberdayaan guru secara berkelanjutan, pengelolaan sumber daya manusia dan sarana pembelajaran sesuai kebutuhan sekolah, serta upaya adaptif dalam mengatasi hambatan implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif, kontekstual, dan berpusat pada anak usia dini.
3. Pola tindakan kepala sekolah di ketiga TK ditunjukkan melalui konsistensi pelaksanaan program berbasis Kurikulum Merdeka, monitoring dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara

terencana dan berkelanjutan, serta penerapan praktik baik yang dibiasakan dalam kehidupan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak, pengawas, dan pendamping pembelajaran melalui supervisi, refleksi pembelajaran, serta penguatan kebiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter dan Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini.

4. Cara pandang kepala sekolah di ketiga TK menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap konsep Kurikulum Merdeka, pandangan yang jelas mengenai peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan, serta komitmen terhadap transformasi paradigma pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menguatkan penerapan teori strategi Henry Mintzberg (Plan, Ploy, Pattern, dan Perspective) dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah PAUD pada implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah bersifat terpadu, mencakup aspek perencanaan, langkah taktis, pola tindakan yang konsisten, serta cara pandang kepemimpinan sebagai penggerak perubahan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian kepemimpinan Pendidikan pada jenjang PAUD yang selama ini masih terbatas.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran kepala sekolah PAUD sebagai pemimpin pembelajaran dalam menerapkan kurikulum Merdeka melalui perencanaan yang kontekstual, pemberdayaan guru secara berkelanjutan, serta monitoring dan evaluasi pembelajaran yang konsisten. Temuan ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan dalam merancang program penguatan kepemimpinan kepala sekolah PAUD.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepala sekolah dan guru PAUD di Kabupaten Aceh Tamiang, atas dukungan dan kontribusinya dalam penelitian ini. Semoga temuan penelitian bermanfaat untuk pengembangan dan penerapan kurikulum Merdeka pada PAUD.

Referensi

- [1] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Pembelajaran dan Asesmen di Pendidikan Anak Usia Dini Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- [2] Y. Ardianti and N. Amalia, "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, vol. 6, no. 3, pp. 1–10, 2022.
- [3] I. N. Ashfarina, Soedjarwo, and D. T. W. Wijayanti, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *EdukasiA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 1355–1364, 2023.
- [4] Y. Aslina and L. Hidayah, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam peningkatan pembelajaran di PAUD melalui pendekatan PDIA," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 1464–1476, 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1102.
- [5] Y. Atika, Pitrawana, and S. Hartati, "Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMAN 07 Kepahiang," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 10–20, 2024.
- [6] I. Istiqomah and S. Fauziah, "Implementasi manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di TK Ananda 1 Kabupaten Semarang," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 4, no. 12, pp. 1329–1338, 2023, doi: 10.59141/japendi.v4i12.2584.
- [7] N. T. A. Ni'mah et al., "Upaya penerapan pendidikan karakter Pancasila pada siswa sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 1, no. 3, pp. 1–7, 2024, doi: 10.47134/pgsd.v1i3.396.

- [8] M. D. Nafisa and R. Fitri, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lembaga PAUD," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 179–188, 2023, doi: 10.30605/jsdp.6.2.2023.2840.
- [9] N. A. Wiyani, "Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 10, no. 1, pp. 23–35, 2023, doi: 10.21831/jpa.v12i1.57879.
- [10] N. Farida and P. S. Mulyani, "Studi keefektifan program kemitraan orang tua di lembaga PAUD Kabupaten Wonosobo," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 9, no. 2, pp. 113–121, 2023, doi: 10.18592/jea.v9i2.10990.
- [11] Y. F. Pama and Y. F. Carlina, "Jejak pembelajaran," *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 71–82, 2024.
- [12] D. Setyarini, G. D. Lestari, and A. Yusuf, "Partisipasi guru PAUD dalam komunitas belajar untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan," *Journal of Education Research*, vol. 6, no. 4, pp. 1145–1150, 2025, doi: 10.37985/jer.v6i4.2568.
- [13] L. Nurdin et al., "Peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran guru," *Jurnal Kiprah Pendidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 335–340, 2025, doi: 10.33578/kpd.v4i3.p335-340.
- [14] Rosmiati et al., "Siapakah Sekolah Penggerak PAUD menerapkan kurikulum nasional 2025," *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 3, pp. 3772–3782, 2025, doi: 10.37985/jer.v5i3.1108.
- [15] N. S. Rahmadani et al., "Analisis hambatan implementasi Kurikulum Merdeka," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, vol. 3, no. 2, pp. 530–541, 2025, doi: 10.60126/maras.v3i2.895.
- [16] F. T. Haryanto and A. Twiningsih, "Implementasi media loose parts pada pendidikan anak usia dini," *Edudikara*, vol. 9, no. 2, pp. 54–64, 2024, doi: 10.32585/edudikara.v9i2.362.
- [17] U. K. Dewi et al., "Implementasi sarana prasarana esensial terhadap Kurikulum Merdeka PAUD," *Indonesian Journal of Early Childhood*, vol. 5, no. 2, pp. 368–376, 2023, doi: 10.35473/ijec.v5i1.2439.
- [18] D. Fitriani and I. Fajriana, "Pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD Sekolah Penggerak di Banda Aceh," *Aulad: Journal on Early Childhood*, vol. 8, no. 1, pp. 321–331, 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.759.
- [19] C. Z. Fitriyah and R. P. Wardani, "Paradigma Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar," *Scholaria*, vol. 12, no. 3, pp. 236–243, 2022.
- [20] R. Purba and A. D. Yonggom, "Pentingnya keterlibatan orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka," *Noken: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 89–100, 2024.
- [21] N. A. Wiyani and R. R. Amalia, "Manajemen program evaluasi pekanan dalam pengembangan kualitas PAUD," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 11, no. 2, pp. 125–141, 2025, doi: 10.18592/jea.v11i2.17889.
- [22] L. Nurani et al., "Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka PAUD nonformal," *Jurnal Pelita PAUD*, vol. 9, no. 2, pp. 625–639, 2025, doi: 10.33222/pelitapaud.v9i2.4861.
- [23] M. Habiibah et al., "Peran pembiasaan dan kebiasaan positif dalam pembentukan karakter siswa," *ELEMENTARY*, vol. 5, no. 3, pp. 303–313, 2025, doi: 10.51878/elementary.v5i3.6234.
- [24] M. S. Zuhri and M. Nasir, "Analisis Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi PAUD," *Indonesian Journal of Early Childhood*, vol. 5, no. 2, pp. 328–334, 2023, doi: 10.35473/ijec.v5i1.2384.
- [25] U. E. E. Rasmani et al., "Manajemen pembelajaran proyek pada implementasi Kurikulum Merdeka PAUD," *Jurnal Obsesi*, vol. 7, no. 3, pp. 3159–3168, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4633.
- [26] A. P. Utami et al., "Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah positif," *Journal of Literature Review*, vol. 1, no. 2, pp. 801–809, 2025, doi: 10.63822/yoxmr665.
- [27] D. E. Cahyaningrum and Diana, "Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di PAUD," *Jurnal Obsesi*, vol. 7, no. 3, pp. 2895–2906, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4453.
- [28] A. S. Hidayat and Herlina, "Pengembangan peran kepala sekolah sebagai leader," *Journal Genta Mulia*, vol. 15, no. 2, pp. 224–233, 2025.
- [29] S. Widiastuti et al., "Implementasi nilai karakter melalui pembelajaran proyek pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 9, no. 1, pp. 85–109, 2024, doi: 10.24832/jpnk.v9i1.4631.
- [30] N. A. Wiyani, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2023.